
Dampak Status Quo Garis Demarkasi Terhadap Revolusi Fisik Dan Revolusi Sosial Di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Tahun 1947-1948

Tugiat

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Impact of the Status quo of the Demarcation Line on the Physical Revolution and Social Revolution in Kebumen Regency, Central Java in 1947-1948. Historical research in Kebumen Regency. Social Science Education study program, Faculty of Postgraduate, Indraprasta University, PGRI Jakarta. The research aims to reconstruct the past chronologically and objectively by collecting, evaluating, verifying and synthesizing evidence to support evidence and facts in order to obtain conclusions that are as accurate as possible from information from source books, data, observations and 7 sources in 3 districts. The historical method is used, which consists of five stages, namely topic determination, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study indicate a causal relationship between the existence of the status quo of the demarcation line in the Dutch Military Aggression I in 1947. The impact on the physical revolution and social revolution in Kebumen Regency is supported by relevant evidence and facts; people (historical actors), events, times, and places.

Key Words: Dutch Military Aggression; Demarcation Line; Status quo; Battle of Kebumen. Revolution.

ABSTRAK

Dampak Status quo Garis Demarkasi terhadap Revolusi Fisik dan Revolusi Sosial di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Tahun 1947-1948. Penelitian historis di Kabupaten Kebumen. Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penelitian bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara kronologis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta menyintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti dan fakta agar memperoleh kesimpulan yang seakurat mungkin dari keterangan buku sumber, data, observasi dan 7 narasumber di 3 Kecamatan. Metode historis digunakan, yang terdiri dari lima tahap, yaitu penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas Keberadaan Status Quo garis Demarkasi pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947. berdampak terhadap Revolusi fisik dan Revolusi sosial di Kabupaten Kebumen didukung bukti-bukti dan fakta yang relevan; manusia (pelaku sejarah), peristiwa, waktu, dan tempat.

Kata Kunci: Agresi Militer Belanda; Garis Demarkasi; Status quo; Pertempuran Kebumen. Revolusi.

Penulis Korespondensi: (1) Tugiat, (2) Universitas Indraprasta, (3) Jl. Nangka Raya No.58 C, Tj. Barat., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia, (4) Email: ahmaddtugiat@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda maupun Jepang. Pada hari itu juga Republik Indonesia telah lahir. Kegembiraan akan suatu kemerdekaan segera melanda negeri ini, khususnya kaum muda Indonesia menyambut kemerdekaan dengan kegembiraan dan tantangannya (Ricklefs, 1998: 321). Proklamasi kemerdekaan bukanlah akhir dari segalanya. Rakyat Indonesia ternyata masih mengalami masa yang cukup berat setelah proklamasi kemerdekaan.

Pada awalnya kedatangan pasukan Sekutu disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Setelah rakyat Indonesia mengetahui bahwa dalam pasukan Sekutu terdapat serdadu Belanda dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang bermaksud untuk kembali berkuasa di Indonesia, sikap rakyat Indonesia berubah curiga bahkan memperlihatkan sikap bermusuhan. Indonesia sebagai negara yang baru saja merdeka dituntut untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diperolehnya dari rongrongan pihak penjajah yang mencoba kembali untuk berkuasa di negara ini. Kedatangan NICA di Indonesia inilah yang mengawali perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya (Subagyo, 2010: 23). Perlawanan rakyat di daerah-daerah dihadapkan pada dua kekuatan, yaitu sisa-sisa pasukan Jepang yang telah kalah perang pada Perang Dunia II dan pasukan Belanda yang kembali ke Indonesia dengan memboncong pada pasukan Sekutu.

Periode perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya berlangsung sejak tahun 1945-1950. Periode ini ditandai dengan perlawanan fisik seluruh rakyat Indonesia dengan ciri yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya dalam menghadapi serangan Belanda. Masa Periode ini dikenal dengan periode revolusi. Situasi keamanan kian merosot dan menjadi semakin buruk sejak pendaratan orang-orang NICA, yaitu unsur pemerintahan sipil sementara Belanda di Indonesia di bawah kepemimpinan Letnan Gubernur Jenderal Dr. H. J. van Mook yang selama pendudukan Jepang mengungsi ke Australia tiba di Jakarta pada 2 Oktober 1945 (Imran, 2012: 199).

Situasi ini menjadi semakin buruk sebab NICA mempersenjatai kembali anggota KNIL yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang. Di kota-kota yang diduduki oleh Sekutu, seperti Jakarta dan Bandung, anggota KNIL ini memancing kerusuhan dengan mengadakan provokasi-provokasi bersenjata (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 186-187).

Pertentangan dan pertempuran yang berkepanjangan baru dapat diredam setelah kedua belah pihak sepakat mengadakan gencatan senjata untuk berunding dalam konferensi Linggarjati tanggal 15 Nopember 1946, kemudian disyahkan tanggal 25 Maret 1947 di Jakarta. Hal ini membuat suhu politik di Indonesia semakin keruh. Pertentangan antara partai-partai politik yang pro dan kontra hasil persetujuan Linggarjati semakin meruncing. Situasi yang demikian juga mempengaruhi situasi-situasi di daerah-daerah.

Agresi Militer Belanda dimulai tanggal 21 Juli 1947 sampai 4 Agustus 1947 dikenal di Indonesia dengan nama Agresi Militer Belanda I. Penyimpangan terhadap tujuan awal NICA terbukti dengan dilancarkannya serangan atau agresi militer Belanda I dan II dilakukan atas dalih aksi polisionel. Atas aksinya dalam agresi militer I dan II, pihak Belanda mendapat perlawanan yang sangat gigih dari rakyat Indonesia. Salah satu peristiwa sejarah lokal mempunyai peran dalam sejarah revolusi Indonesia yakni Keberadaan status quo garis demarkasi Kali Kemit di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

Setelah Belanda melakukan agresi militer yang pertama tanggal 21 Juli 1947, sempat diserukan adanya penghentian tembak-menembak oleh Dewan Keamanan, yang berlaku mulai tanggal 1 Agustus 1947. Belanda tidak menghiraukan seruan dari Dewan Keamanan tersebut. Serangan terhadap Ibukota Republik Yogyakarta memang dihentikan, namun pasukan Belanda di beberapa daerah terus maju lebih ke depan ke dalam teritorial yang masih diduduki oleh Republik.

Pasukan Belanda mengepung wilayah-wilayah RI yang didalamnya terdapat pasukan Indonesia, kemudian melakukan tindakan militer untuk merebut kekuasaan dalam wilayah tersebut. Tindakan yang ditunjukkan oleh Belanda ini disebut “gerakan pembersihan”. Tindakan-tindakan militer yang dilakukan oleh Belanda menimbulkan perlawanan dan pertempuran sengit di daerah-daerah, termasuk di Kabupaten Kebumen (Kahin, 1995: 272-275).

Sejarah mencatat bahwa penguasaan sepihak oleh Belanda mendapat perlawanan rakyat di banyak tempat. Beberapa kota di Jawa Tengah menjadi sasaran Pasukan Belanda dalam upaya menuju Ibukota negara Yogyakarta saat itu (A.H, Nasution, 1976:137). Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, seluruh komponen rakyat Indonesia bahu-membahu, tidak hanya dari TNI, Laskar Rakyat. Badan Perjuangan, para pelajar yang tergabung dalam Tentara Pelajar yang berpusat di Yogyakarta, juga ikut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Untuk mengantisipasi keamanan yang semakin kacau maka pada bulan Desember 1946 Inspektorat Biro Perjuangan dibentuk di Kebumen. Selanjutnya Inspektorat Biro Perjuangan ini menjelma menjadi TNI Masyarakat (A.H Nasution, 1976:11).

Peristiwa dan upaya para pejuang lokal yang tergabung dalam wadah organisasi Laskar rakyat, Hisbullah, Masyumi dan pager desa turut serta dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Status quo garis demarkasi Kali Kemit berdampak terhadap Revolusi fisik dan revolusi sosial masyarakat.

Daerah Ijo ditetapkan sebagai “Garis Pertahanan Pertama” di daerah Kabupaten Kebumen untuk menghadapi serangan Belanda menuju ke arah timur. Pada tanggal 27 Juli 1947 sekitar pukul 15.00 pasukan Batalyon 62 yang ditempatkan di garis pertahanan Ijo (daerah perbatasan Kebumen dan Banyumas) terjadi kontak senjata yang cukup seru dengan pasukan tentara Belanda yang datang dari jurusan Banyumas menuju Gombang (Wirjopranoto, dkk., 2003:149). Pasukan Belanda terus menerobos pertahanan pasukan RI di Kota Gombang, karena kekuatan yang tidak seimbang Kota Gombang terpaksa ditinggalkan oleh pasukan RI. Belanda menduduki Kota Gombang, Belanda mengatur pos pertahanannya di dukuh Kemit Desa Grenggeng yang letaknya kurang lebih 4 Km sebelah timur dari Gombang. Dari situlah Belanda mulai mengadakan gerakan militernya ke daerah-daerah sekitar Gombang. Belanda mulai mengadakan patrolinya ke jurusan timur, timur laut, juga ke jurusan selatan dan tenggara (daerah Kwarasan, Adimuljo, dan Puring).

Agresi Militer Belanda I telah berpengaruh terhadap wilayah NKRI. Penguasaan wilayah pendudukan Gombang oleh Belanda membawa perubahan keadaan tatanan kehidupan masyarakat disekitar. Masyarakat mengalami perubahan secara cepat karena adanya tuntutan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan. Demikian juga di wilayah Kedu selatan khususnya masyarakat di sekitar Gombang Kabupaten Kebumen menunjukkan adanya revolusi fisik dan revolusi sosial dalam mempertahankan Kemerdekaan yang berbeda dengan daerah lain sejak pendudukan Gombang oleh Belanda sampai terjadinya Agresi Militer Belanda II. Setelah Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 status quo garis demarkasi Kali Kemit berakhir.

Pasukan Belanda menduduki Kota Gombang membawa dampak perubahan dalam kehidupan masyarakat kabupaten Kebumen, khususnya di sekitar garis depan pertahanan NKRI sejak Kali Kemit sebagai batas wilayah Republik Indonesia dan wilayah pendudukan pasukan Belanda. Sejak saat itu terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Kebumen, khususnya di sekitar garis batas yang kemudian dikenal sebagai status quo garis demarkasi. Perubahan terjadi sebagai revolusi di masyarakat terutama di daerah-daerah yang termasuk wilayah pendudukan Belanda yang meliputi beberapa kecamatan dibagian barat antara lain wilayah Kecamatan Rowokele, Sempor, Gombang, Buayan, Kuwarasan, Puring, Adimulyo, dan Karanganyar.

Keadaan keterbatasan kemampuan masyarakat tidaklah menjadi hambatan untuk turut serta berperan dalam perjuangan. Masyarakat di sekitar *status quo* garis demarkasi, pada

umumnya petani dengan bercocok tanam terusik oleh kedatangan Belanda, sehingga banyak warga masyarakat yang terpaksa mengungsi ke daerah yang dirasa lebih aman. Sebagian bertahan untuk menjaga keamanan desa sekaligus turut dalam perjuangan melakukan gerilya berusaha untuk menghambat patroli militer Belanda. Ada yang turut dalam perjuangan gerilya; Hisbullah, Laskar rakyat (pager desa), dan suka relawan yang membantu menyiapkan perbekalan, menyiapkan makanan, menyiapkan tempat tinggal dan bersedia menjadi suruhan-suruhan untuk perhubung para pejuang di wilayah sekitar status quo garis demarkasi.

Pada tanggal 27 Agustus 1947, Komisi Tiga Negara (KTN) dibentuk. Kemudian diadakan perundingan antara RI dengan Belanda di atas Kapal Renville yang menghasilkan Persetujuan Renville pada 17 Januari 1948. Sebagai tindak lanjut dari perjanjian tersebut, Kali Kemit ditetapkan sebagai Garis Demarkasi (Garis Status Quo). Artinya Kali Kemit Karanganyar Kebumen pada saat itu menjadi batas terluar wilayah NKRI, sedangkan sebelah Barat Kali Kemit adalah wilayah milik Belanda. Pasukan-Pasukan TNI yang berada di kantong-kantong (dimaksud daerah yang diduduki Belanda) harus ditarik keluar. Dengan demikian Kemit merupakan pintu keluar bagi pasukan TNI Siliwangi dari Jawa Barat yang akan hijrah ke Jawa Tengah. Pasukan Siliwangi diangkut menggunakan kereta api oleh Belanda, lalu diturunkan di stasiun Gombang. Selanjutnya mereka berjalan kaki ke Karanganyar, dan diangkut menggunakan kereta api RI menuju Yogyakarta. Untuk memperlancar pelaksanaan dalam mempertahankan kemerdekaan. Hijrah, Local Joint Commitee (LJC) dibentuk dengan mendirikan pos di Panjatan (Karanganyar), dijabat oleh Kapten Musa yang ditugaskan MBT. Selain itu, dibukalah *Jembatan Renville* di desa Panjer, Kebumen oleh Zeni atas order COP Kebumen dan komunikasi telepon oleh satuan PHB pimpinan Koprall R. Soehadi. Di Pihak RI, Garis Demarkasi dijaga oleh tujuh anggota PK yang menggunakan rumah Bp. Prawiro Soemarto sebagai Pos PK RI (Panitya Peringatan 17 Agustus 1953)

Perjuangan rakyat Kebumen dalam mempertahankan kemerdekaan melalui perlawanan bersenjata merupakan topik yang menarik untuk ditulis karena daerah Kebumen merupakan garis terdepan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Penetapan Kebumen sebagai daerah garis depan pertempuran dapat dilihat dalam perjanjian perjanjian Linggar Jati dan Renville sehingga Kebumen ditetapkan sebagai daerah batas antara wilayah Belanda dan Republik Indonesia. Daerah Kebumen juga dijadikan kantong bagi hijrahnya tentara Republik yang berasal dari wilayah Jawa Barat, sehingga daerah Kebumen ini menjadi tempat yang sangat strategis bagi kekuasaan Republik dalam menghadang mobilitas pasukan Belanda untuk menguasai Jogjakarta

Tema penulisan sejarah, Dampak Status quo Garis Demarkasi terhadap Revolusi fisik dan Revolusi Sosial Masyarakat di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Tahun 1947-1948 dalam wilayah lokal diharapkan dapat mengungkapkan revolusi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan. Dalam penulisan juga diharapkan adanya sebuah pengungkapan peran dari masyarakat lokal dalam mendukung sebuah rencana besar dari sebuah sistem kenegaraan yang baru di dalam mempertahankan kemerdekaannya. Peristiwa lokal diharapkan mampu menumbuhkan rasa kebanggaan dan menanamkan jiwa patriotisme generasi muda di daerah.

Peranan sejarah lokal dapat membantu mengatasi kelangkaan informasi tentang sejarah suatu daerah dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah revolusi Indonesia yang lebih luas (Robert Cribb :Sulasman,2014:343)Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menyusun tesis yang bertemakan “Dampak Status quo Garis Demarkasi terhadap Revolusi Fisik dan Revolusi Sosial Masyarakat di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Tahun 1947-1948”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian historis. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil, hasil observasi di lapangan, bangunan, monumen bersejarah, makam para

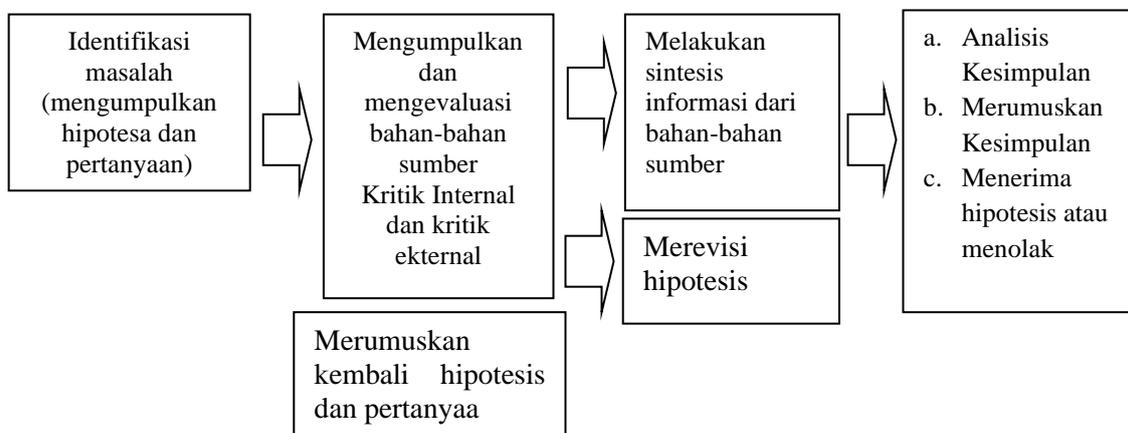
pejuang serta wawancara dengan narasumber saksi sejarah. Penelitian ini berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang.

Menurut Sulasman (2014: 87) penelitian bibliografis menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dan fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian biografis. Cara kerja dalam penelitian ini ialah mengumpulkan karya dari beberapa penulis, kemudian menerbitkan kembali beberapa dokumen yang dianggap telah hilang ataupun tersembunyi sembari menginterpretasikan dan generalisasi yang sesuai dengan karya orang lain tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil jenis penelitian bibliografis Menurut Notosusanto dalam Sulasman (2014:75) penerapan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah ialah:

1. Heuritis, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau
2. Kritik (sejarah) yaitu menyelidiki sejarah itu sejati, baik bentuk maupun isinya,
3. Interpretasi, menetapkan makna, dan saling berhubungan dari fakta yang di peroleh dari sejarah itu
4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

Tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam penelitian historis menurut Wierma dalam Djamal (2015:104) ada empat langkah yaitu; (1) mengidentifikasi masalah di mana meliputi merumuskan hipotesis dan pertanyaan, (2) mengumpulkan dan mengevaluasi bahan-bahan sumber yang di dalamnya ialah merumuskan kembali hipotesis dan pertanyaan, (3) melakukan sintesis informasi dari bahan-bahan sumber, atau pada bagian ini dapat pula melakukan revisi hipotesis, kemudian (4) analisis penafsiran, merumuskan kesimpulan (menerima hipotesis atau menolak). Langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 1. Langkah Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini sesuai langkah-langkah di atas. Untuk tahapan heuristik, sumber data yang dapat dikumpulkan dapat berupa data lisan, tulisan ataupun benda. Secara sifat dapat bersifat primer dan sekunder. Sumber sejarah yang bersifat primer adalah sumber sejarah pertama, yaitu sumber sejarah yang dekat dengan peristiwa sejarah, sedangkan sumber sekunder adalah sumber kedua yaitu sumber pelengkap. Adapun dalam tahapan kritik terdapat dua sifat, yaitu kritik ekstern (kredibilitas danotentositas) dan intern. Tahap interpretasi terdiri atas beberapa macam, sebagaimana dikemukakan Dudung Abdulrachman yaitu interpretasi monoistik dan interpretasi pruralistik. Tahapan historiografi merangkaikan fakta berikut maknanya, secara kronologis diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai

kisah. Kedua uraian itu harus benar-benar tampak karena merupakan bagian dari ciri-ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu (Sulasman, 2014:90).

Jumlah sumber data yang masih sedikit belum mampu mengungkapkan data secara menyeluruh mengenai dampak status quo garis demarkasi. Oleh karena itu diperlukan lagi orang lain sebagai sumber data agar jumlah sampel sumber data semakin besar dengan mempertimbangkan kapasitas dan keterbatasan informan nara sumber yang mengetahui peristiwa-peristiwa dan keadaan masyarakat pada waktu itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejarah status quo garis demarkasi dan dampaknya terhadap revolusi fisik dan revolusi sosial masyarakat di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan *historical research* diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam untuk mengungkapkan sejarah atau pun peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

HASIL

Dalam pelaksanaan metode sejarah, terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sebelum memasuki empat tahapan metode sejarah, terlebih dahulu menentukan sebuah topik penelitian (subject matter). Empat tahapan tersebut, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode sejarah setelah menentukan topik penelitian. Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah (bahasa Inggris datum bentuk tunggal, data bentuk jamak, bahasa Latin datum berarti pemberian) yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian yang diteliti (Kuntowijoyo, 1995: 95). Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi bukti) baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010: 31). Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefact (Kuntowijoyo, 1995: 95). Sumber-sumber yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan di bagi atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985: 35). Pada penelitian ini sumber sejarah yang digunakan adalah Sumber Primer. Sumber primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sezaman atau dekat dengan peristiwa kejadiannya (Pranoto, 2010: 33). Sumber primer juga merupakan sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau mengambil bagian dalam suatu kejadian atau yang hidup sezaman dengan kejadian itu (Gottschalk, 1985: 35). Terdapat dua sumber:

a. Sumber primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Dokumen

Dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah, yang ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Gottschalk, 1985:8). Data dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu berasal dari Arsip Kementerian Pertahanan koleksi Arsip Nasional Indonesia, Arsip Delegasi Indonesia koleksi Arsip Nasional Indonesia, surat kabar sezaman, seperti koran Sin Po dan majalah Daulat Rakjat, data dari Pemerintah Kabupaten Kebumen, seperti Penyusunan Data-Data Peristiwa Pertempuran di Karanggayam Batalyon 62 Resimen 20 Divisi III, Iktisar Kisah Perjuangan Rakyat Kebumen dan Sekitarnya Tahun 1947-1949, serta catatan harian dari pelaku sejarah yang terlibat dalam pertempuran.

2) Wawancara

Wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara

tatap muka (face to face) akan tetapi sehubungan dengan keadaan yang tidak memungkinkan (Covid 19) maka wawancara melalui komunikasi jarak jauh (Marto Tamat, Yasa Wireja, Suhadi, Muhammad Dahlan, San Ngumar, 2020: xiii). Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini berfungsi mendukung data dan dokumen untuk memberikan gambaran data secara lisan dari informan yang mengetahui peristiwa pada saat itu

Data yang diperoleh secara lisan dalam metode sejarah dikenal dengan sumber lisan.

Sumber lisan merupakan hasil informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah (informan) tentang suatu peristiwa sejarah yang kemudian direkam oleh sejarawan yang dijadikan bahan penulisan sejarah. Kedudukan sumber lisan dalam penulisan sejarah adalah sebagai pelengkap sumber-sumber sejarah tertulis (Wasino, 2007: 37).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memahami peristiwa-peristiwa di masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya secara langsung dalam revolusi fisik yang pernah terjadi di Kebumen. Informan ini jumlahnya sangat terbatas, mengingat penelitian ini berpacu dengan umur para narasumber sebagai saksi peristiwa di lingkungan masyarakat tempat tinggal di daerahnya masing-masing, khususnya wilayah Kecamatan Kuwarasan, Kecamatan Buayan dan Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Juga dari hasil wawancara peneliti sejarah lokal lainnya yang secara melalui alat komunikasi jarak jauh secara langsung. Pelaku Sejarah yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah H.Muhammad Dahlan (90) Tokoh Desa Buayan Kecamatan Buayan, Sanngumar (80) dan Rakijem (79) Kasepuhan desa Rogodadi Kecamatan buayan, Kasan Suhadi (87) Kasepuhan desa Weton Wetan Kecamatan Puring. Marto Tamat (80) Tokoh Dukuh Tratas desa Sidamukti Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan oleh saksi mata (Kuntowijoyo, 1995: 98). Tulisan dan karya-karya yang menggunakan sumber pertama (sumber primer) kemudian disebut sebagai sumber kedua (sumber sekunder), sumber sekunder biasanya berbentuk buku ataupun penelitian-penelitian sejarah. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang diperoleh dalam studi pustaka yang telah dilakukan. Buku-buku ini diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan revolusi kemerdekaan di Indonesia.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber (Pranoto, 2010: 35). Peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang peneliti dapatkan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan untuk menentukan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang bisa dipercaya untuk penelitian ini. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kritik Ekstern

Setelah peneliti mendapatkan sumber tertulis yang berupa dokumen, baik dokumen dari Pemerintah Kabupaten Kebumen, seperti penyusunan data-data peristiwa Pertempuran di Karangayam Batalyon 62 Resimen 20 Divisi III, Iktisar kisah perjuangan rakyat Kebumen dan sekitarnya tahun 1947-1949, serta catatan harian dari pelaku sejarah yang terlibat dalam pertempuran, maupun dari koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia dan koran sejaman. Peneliti kemudian melakukan kritik ekstern dengan meneliti sumber yang diperoleh tersebut melalui jenis kertas, ketikan (masih

menggunakan mesin ketik), ejaan, bahasa dan ungkapan kalimat yang digunakan dalam sumber tersebut. Setelah melakukan verifikasi atau kritik sumber tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber tersebut tergolong dalam kategori asli dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian dalam tesis ini.

Begitu juga dengan sumber lisan yang diperoleh dalam penelitian ini. Setelah peneliti bertemu dengan informan dan melakukan wawancara dengan informan. Peneliti menyimpulkan bahwa informan adalah pelaku sejarah yang terlibat dalam pertempuran tersebut. Hal ini dikuatkan dengan adanya peninggalan-peninggalan atribut Tentara Pelajar maupun TNI di rumah masing-masing informan dan adanya peluru atau meriam yang pernah digunakan oleh informan pada saat periode revolusi kemerdekaan di Kebumen tahun 1945-1949. Kritik Intern

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang berdasarkan pada kredibilitas sumber, artinya isi informasi dokumen tersebut benar-benar dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik internal ditunjukkan untuk memahami isi teks tersebut (Pranoto, 2010: 37).

Setelah peneliti menentukan bahwa dokumen yang diperoleh adalah asli (autentik), peneliti kemudian meneliti isi dari dokumen tersebut. Setelah peneliti melakukan kredibilitas terhadap isi dokumen yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa isi dokumen tersebut sesuai dengan pertempuran yang pernah terjadi di Kebumen, tidak ada makna kalimat yang berlebihan, bisa dikatakan isi dokumen tersebut adalah logis dan dapat dipercaya (credible) untuk dijadikan sumber dalam penelitian.

Begitu juga dengan sumber lisan yang peneliti peroleh. Setelah peneliti melakukan wawancara dan mendengarkan langsung cerita peristiwa atau kejadian di masyarakat tersebut dari saksi sejarah, dan mendengarkan kembali hasil wawancara dari rekaman yang peneliti lakukan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diungkapkan oleh informan adalah sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya, masuk akal dan logis untuk sebuah cerita tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Hal ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa apa yang diungkapkan oleh informan menunjukkan hubungan yang relevan dengan dokumen yang diperoleh oleh peneliti maupun tulisan dalam buku (studi pustaka) yang peneliti dapatkan. Sehingga isi dari sumber lisan ini dapat dijadikan sebagai sumber tulisan dalam penelitian tesis ini.

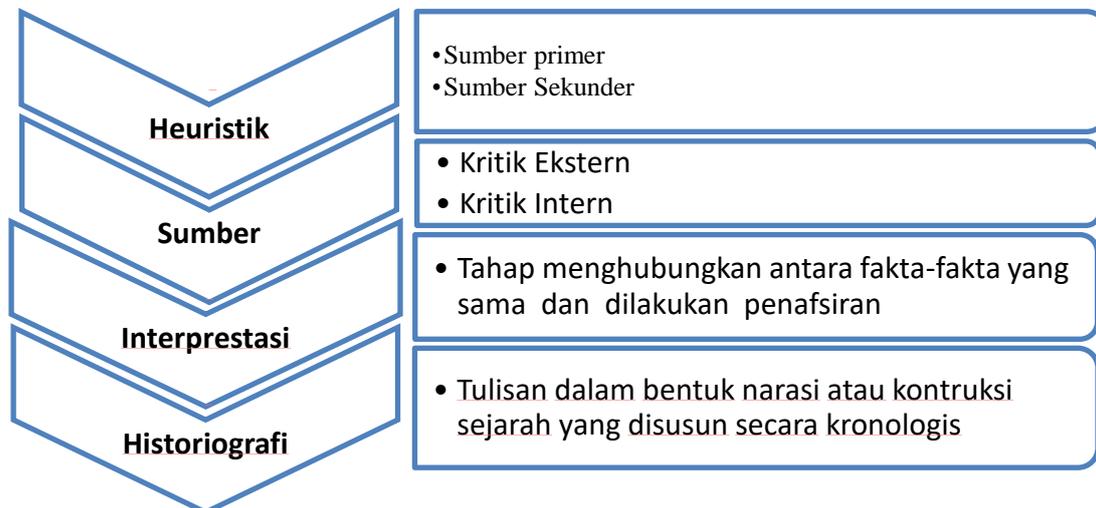
3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran. Dalam tahapan ini peneliti menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh untuk menemukan fakta-fakta tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Kebumen. Setelah fakta-fakta tersebut ditemukan, peneliti kemudian menghubungkan fakta-fakta yang ada menjadi sebuah argumentasi (pendapat) sejarah tentang adanya dampak status quo garis demarkasi terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Perundingan Renville menetapkan kali Kemit sebagai Garis Demarkasi yang membagi wilayah Republik Indonesia dan Belanda. Awalnya ditetapkan sepanjang sungai Kemit dimana sungai tersebut memisahkan sebagian wilayah Karanganyar dan Gombong yang merupakan daerah Garis Demarkasi. Garis batas wilayah Indonesia dan Belanda ini kemudian banyak dirubah karena perbatasan wilayah Karanganyar dan Gombong tidak semua terletak disepanjang sungai tersebut.

4. Historiografi

Argumentasi atau pendapat yang peneliti dapatkan melalui fakta-fakta yang ada, kemudian peneliti rangkai menjadi sebuah tulisan dalam bentuk narasi atau kontruksi sejarah

yang disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dan ditulis secara ilmiah. Narasi ini berbentuk tesis yang sudah peneliti tulis dengan judul “Dampak Status Quo Garis Demarkasi terhadap Revolusi Fisik dan Sosial masyarakat di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.”



Gambar 2 Alur Metode Historis

Tabel 1. Korelasi Penelitian

Kategori	Dokumen	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
Keberadaan status quo Garis demarkasi	Ada	Ada	Ada
Revolusi Fisik	Ada	Ada	Ada
Revolusi Sosial	Ada	Ada	Ada
Hubungan Revolusi Fisk dan Revolusi sosial	Relevan	Relevan	Relevan

Intrumen Penelitian untuk masing-masing variabel menggunakan lembar kuesioner terbuka untuk acuan melakukan wawancara pada 7 narasumber primer yang sejamin.

DISKUSI

Peranan sejarah lokal dapat membantu mengatasi kelangkaan informasi tentang sejarah suatu daerah dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah revolusi Indonesia yang lebih luas (Robert Cribb :Sulasman,2014:343). Penulisan sejarah, Dampak Status quo Garis Demarkasi terhadap Revolusi fisik dan Revolusi Sosial Masyarakat di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Tahun 1947-1948 dalam wilayah lokal diharapkan dapat mengungkapkan revolusi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan. Dalam penulisan juga diharapkan adanya sebuah pengungkapan peran dari masyarakat lokal dalam mendukung sebuah rencana besar dari sebuah sistem kenegaraan yang baru di dalam mempertahankan kemerdekaannya. Peristiwa lokal diharapkan mampu menumbuhkan rasa kebanggaan dan menanamkan jiwa patriotisme generasi muda di daerah.

Metode Sejarah :(5 W dan 1 H) , elemen dasar penulisan sejarah , yaitu what (apa), when (kapan), where (dimana), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana).

Berdasarkan berbagai sumber yang peneliti peroleh dapat dikemukakan secara kronologis

bahwa adanya Agresi Militer Belanda I yang dimulai pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya di Indonesia, di daerah Jawa Tengah Belanda menyerbu daerah-daerah RI dengan menerobos melalui Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan membelok ke selatan menuju Purbalingga melewati Banyumas dan Purwokerto (Iktisar Kisah Perjuangan Rakyat Kebumen dan Sekitarnya, 1947-1949).

SIMPULAN

Keberadaan batas wilayah antara Wilayah pendudukan Belanda di sebelah Barat dan Wilayah Indonesia di sebelah Timur dibatasi oleh Kali Kemit yang terletak di desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar terletak di sekitar 4 Km dari Gombong pada masa Agresi Militer Belanda I pada tahun 1947-1948

Revolusi Fisik dilakukan Para pemuda tergabung dalam berbagai organisasi antara lain: AOI, Hisbullah dan Laskar Rakyat untuk menghadang patroli tentara Belanda yang semakin mengganas membuat lobang-lobang dan menumbangkan pohon merintang jalan bahkan memutuskan jembatan-jembatan penghubung daerah setempat dengan siasat gerilya.

Revolusi sosial, Pasukan rakyat yang dikirim ke garis depan antara lain: Angkatan Oemat Islam, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Laskar Rakyat, Hisbullah dan sebagainya. di Wilayah pendudukan Belanda para pejuang Laskar Rakyat, Hisbullah, Masyumi dan Payer Desa sigap sewaktu-waktu bergabung menghambat laju patroli pasukan Belanda

Perubahan perjuangan dengan memerlukan kelompok-kelompok kecil sebagai bagian perubahan sosial yang terjadi semasa melakukan siasat gerilya meluas di wilayah pendudukan Belanda disekitar statusquo garis demarkasi

REFERENSI

- Abdullah, Taufik Ed.. (1978). Sejarah Lokal Di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah
Anton E Lucas. (1989). One Soul One Struggle, Peristiwa Tiga Daerah.
Gottschalk, Louis.(1985). Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto.
Imran, Amrin,(2012). Indonesia dalam Arus Sejarah, Perang dan Revolusi 6. Jakarta: Ichtiar Baru
van Hoeve. Jakarta: UI Press.
Kahin, George McTurnan. 1995. Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia.
Kartodirdjo, Sartono (1992) Pendekatan Ilmu-ilmusosial dalam Metodologi
Kuntowijoyo (1993). Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan. Mada
University Press.
Martha, Ahmaddani G, (1985). Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Militer.
Nasution, A.H.(1976). Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid V. Bandung: Dinas
..... (1966),..Sedjarah Perjuangan Nasional, Djakarta: Mega Book Store,
..... (1978), Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilidn 4, Bandung:
..... (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
Panitya Peringatan 17 Agustus 1953. 1953. Kebumen Berdjung, Kebumen: Bag.Penerangan.
Perjuangan Bangsa. Jakarta: Kurnia Esa.
Ricklefs, M.C. (1998). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada
Sulasman (2014). Metodologi Penelitian Sejarah, Bandung:Pustaka Setia Surakarta: UNS Press.
Tashadi (1991).Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta.
Resist Book.